

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makna Pendidikan Islam secara khusus tidak dapat secara keseluruhannya diuamakan dengan makna pendidikan secara umum. Pendidikan Islam dikenal dan diyakini oleh penganut agama Islam sebagai sesuatu kegiatan pendidikan yang bersumber dari dogma ajaran islam dengan nilai-nilai universal yang terkandung didalamnya yang senantiasa mempertimbangkan pengembangan fitrah manusia atau potensi-potensi yang dimiliki manusia selaku makhluk (Mappanganro, 1995: 3). Disebutkan pendidikan islam bersumber dari ajaran islam menggambarkan bahwa pendidikan Islam memiliki perbedaan yang sangat essensial dan pokok dengan model pendidikan lain yang cenderung bersifat pragmatis-sekularistik yang hanya terbatas pada sumber dan penyebaran nilai-nilai kemanusiaan secara universal tanpa pernah mengaitkannya dengan nilai-nilai ketuhanan. Atau yang lazim disebut dengan istilah Ilmu Pengetahuan tanpa Tuhan.

Dalam usaha mempelajari Pendidikan Islam, seorang peneliti tidak dapat mengabaikan dirinya dari mempelajari akar sejarah pendidikan Islam yang merupakan bagian integral dari sejarah Islam itu sendiri. Dengan kata lain, sejarah pendidikan Islam bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam dan sejarah pendidikan Islam tidak lain dan tidak bukan adalah sejarah Islam itu sendiri. Hal itu bisa terjadi karena tidak pernah ada tulisan sejarah yang ditulis pada masa-masa awal Islam yang khusus membicarakan secara panjang lebar tentang sejarah pendidikan Islam, sehingga mengambil saripati yang berkenaan dengan Pendidikan Islam dari Sejarah Islam itu sendiri.

Perang Salib adalah salah satu babak yang paling kelam dan dramatis dalam sejarah perjalanan umat beragama yang tercatat dalam lebaran sejarah perang sebagai suatu perang yang memakan tempo yang agak lama yaitu sekitar dua abad lamanya (1096-1291 M) dengan delapan kali peperangan kesemuanya. Palestina hanyalah salah satu dari banyaknya wilayah lain yang menjadi tujuan agresif pasukan Salib, begitu juga dengan penguasa-penguasa muslim yang turut memimpin gerakan tentara Islam untuk memerangi tentara Salib.

Dalam perang salib lebih mengangkat motif agama sebagai masalah utama, hal tersebut dimaksudkan tidak lain hanya untuk memberikan suasana dahsyat pada peperangan itu, yang sulit diperoleh dan dibangkitkan dengan motif-motif lain. Di kawasan Timur Tengah jauh sebelum masa Masehi, orang yang melakukan kejahatan besar dihukum mati dengan diikat atau dipaku di tiang Salib. Hukuman kejam itu berasal dari Babilonia melalui Persia dan Fenisia lalu diterima oleh hukum Romawi.

Menurut Dr. Said Abdul Fattah Syukur, Perang Salib; “Merupakan gerakan spektakuler dari pihak Eropa Barat dengan misi imperialisme murni, yang ditujukan kepada beberapa negeri dibelahan Dunia Timur (khususnya negara-negara Islam) pada abad pertengahan, gerakan dengan bentuknya yang khas ini, pada akhirnya berhasil pula mempengaruhi dan memporak-porandakan segala aspek kehidupan bangsa dari negeri-negeri yang menjadi sasarannya, baik sosial, politik, intelektual, ekonomi, budaya, maupun religius” (Syukur, 1993: 57).

Faktor keagamaan memainkan peranan penting sebagai alasan pecahnya Perang Salib. Kronologi sejarah menyatakan bahwa kehadiran Islam di tanah suci Jerusalem telah bermula sejak penaklukan Palestina oleh umat Islam pada abad ke-7. Sejarah Barat sering memberitakan bahwa umat Islam yang tinggal di tanah

suci Jerusalem tersebut telah mengganggu urusan perjalanan jemaah Kristen ke tempat-tempat suci, selain mengganggu keselamatan gereja-gereja dan masyarakat Kristen di tanah suci.

Hakikatnya, orang-orang Islam tidak banyak ikut campur tangan terhadap urusan kaum Kristen. Bahkan, orang Eropa Barat sendiri tidak begitu peduli dengan kehilangan tanah suci mereka disebabkan oleh kesibukan mereka dalam menghadapi serangan orang Islam dan Negara Kristen lainnya (bangsa Viking dan Magyar). Kejayaan demi kejayaan yang diraih oleh umat Islam telah memberi tekanan yang hebat kepada Kristen Ortodoks Timur yang berpusat di Kekaisaran Byzantium. Justru secara analisisnya, tuduhan pihak Kristen mengenai kekejaman Muslim terhadap penganut Kristen sama sekali tidak benar karena sifat iri dengki mereka terhadap umat Islam senantiasa menghinggap hati mereka, selain sifat benci yang begitu subur dalam setiap jiwa penganutnya yang secara jelasnya tidak menyukai Islam.

Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan pemimpin Dinasti Ayyubiyah di Mesir dan merupakan salah satu pemimpin pasukan Muslim pada Perang Salib, lebih tepatnya pada Perang Salib III. Beliau merupakan keturunan dari Najmuddin Ayyub bin Syadzi bin Marwan Al-Kurdi dan beliau menghabiskan masa kecilnya dengan belajar, membaca dan menulis, serta menghafal Al-Qur'an. Selain itu, beliau juga belajar ilmu Kaidah-Kaidah Bahasa dan Ilmu Nahwu dari para Ulama.

Shalahuddin Al-Ayyubi tumbuh dalam lingkungan dan zaman yang menempanya menjadi pemimpin cerdas, berhati tegar, dan bijak. Beliau adalah pemimpin yang berakhlak mulia, ahli dalam politik, piawai dalam strategi perang, penunggang kuda yang handal, dan berilmu serta sopan kepada para ulama. Seolah takdir sudah mempersiapkan Shalahuddin Al-Ayyubi untuk menjadi

pahlawan pada Pertempuran Hittin yang menggetarkan hati musuhnya hingga dipenuhi ketakutan. Shalahuddin Al-Ayyubi dikenang dibelahan bumi Barat dan Timur dan menjadi teladan bagi generasi Islam masa kini yang sadar akan spirit mengembalikan kemuliaan Islam dan kaum Muslimin.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah peperangan Shalahuddin Al-Ayyubi?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah peperangan Shalahuddin Al-Ayyubi pada pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah peperangan Shalahuddin Al-Ayyubi.
2. Mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah peperangan Shalahuddin Al-Ayyubi pada pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini memiliki manfaat :

1. Manfaat secara teoritis yakni menambah dan menumbuhkan pengetahuan mengenai nilai pendidikan Islam.
2. Manfaat secara praktis yakni menambah kecintaan kita terhadap Shalahuddin Al-Ayyubi serta kepada Allah SWT, dan memperbaiki sifat yang lebih benar sesuai syari'at Islam, serta menambah efektivitas pada kehidupan sosial.

E. Sistematika Pembahasan

Di dalam penyusunan skripsi ini pembahasan di bagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman formalitas yang dimulai dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman table, dan halaman abstrak.

Pada bagian pokok terdapat lima bab yang memuat pendahuluan hingga penutup. Dalam kelima bab tersebut terdiri atas sub bab, sub sub bab yang akan menjelaskan judul atau fokus dari bab tersebut. Bab I dalam penelitian ini terdiri dari katar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan serta sistematika pembahasan.

Bab II memuat tinjauan pustaka, dan kerangka teori. Tinjauan pustaka yang menampilkan hasil penelitian terdahulu sedangkan kerangka teori berisi teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari pendekatan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Hasil penelitian dan pembahasan akan dituangkan dalam bab IV sedangkan bab V yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir berisikan lampiran-lampiran seperti instrument penelitian, dokumen-dokumen, *Curriculum Vitae* (CV), dan kartu bimbingan skripsi.